

# Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Efikasi Diri Pemberian Kolostrum pada Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Purwokerto Selatan

Reza Wardana Safitri<sup>1</sup>, Ema Wahyu Ningrum<sup>2</sup>, Roro Lintang Suryani<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa

<sup>3</sup>Program Studi Sarjana Terapan Anastesiologi, Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa

<sup>1</sup>[rezawardanasafitri006@gmail.com](mailto:rezawardanasafitri006@gmail.com), <sup>2</sup>[ema@uhb.ac.id](mailto:ema@uhb.ac.id), <sup>3</sup>[rorolintang@uhb.ac.id](mailto:rorolintang@uhb.ac.id)

## ABSTRACT

*Colostrum is an important part of breast milk to be given in the baby's first life. One of the factors that influence mothers in giving colostrum is the lack of physical and mental preparation, namely the self-confidence factor (self-efficacy) in breastfeeding. Mother's knowledge and understanding of colostrum is one of the considerations in giving colostrum or not to her baby. The purpose of the study was to determine the relationship between the level of knowledge and self-efficacy of giving colostrum to pregnant women in the third trimester in the Work Area of the South Purwokerto Health Center. The research design is a descriptive survey with a cross sectional time approach. The sample in this study were pregnant women in the third trimester in the Work Area of the South Purwokerto Health Center as many as 72 pregnant women with accidental sampling technique. The research instrument used a knowledge questionnaire and Breastfeeding Self-Efficacy Scale-Short Form (BSES-SF). Data analysis using spearman-rank. The results showed that the level of knowledge of pregnant women in the third trimester about colostrum was mostly in the sufficient category (68.1%). The self-efficacy of pregnant women in the third trimester for giving colostrum was mostly in the moderate category (55.6%). There is no relationship between the level of knowledge and self-efficacy of giving colostrum to pregnant women in the third trimester in the Work Area of the South Purwokerto Health Center with a p value of  $0.501 > 0.05$*

**Keywords : Knowledge, Self-Efficacy, Colostrum, Pregnant Women**

## ABSTRAK

Kolostrum merupakan bagian dari ASI yang penting untuk diberikan pada kehidupan pertama bayi. Salah satu faktor yang memengaruhi ibu dalam memberikan kolostrum adalah kurangnya persiapan fisik dan mental yaitu faktor keyakinan diri (efikasi diri) dalam menyusui. Pengetahuan serta pemahaman ibu tentang kolostrum menjadi salah satu pertimbangan dalam memberikan kolostrum atau tidak kepada bayinya. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan efikasi diri pemberian kolostrum pada ibu hamil trimester III di Wilayah Kerja Puskesmas Purwokerto Selatan. Desain penelitian survei deskriptif dengan pendekatan waktu cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu hamil trimester III di Wilayah Kerja Puskesmas Purwokerto Selatan sebanyak 72 ibu hamil dengan teknik accidental sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan dan Breastfeeding Self-Efficacy Scale-Short Form (BSES-SF). Analisis data menggunakan spearman-rank. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan ibu hamil trimester III tentang kolostrum sebagian besar dalam kategori cukup (68,1%). Efikasi diri ibu hamil trimester III untuk pemberian kolostrum sebagian besar dalam kategori sedang (55,6%). Tidak ada hubungan tingkat pengetahuan dengan efikasi diri pemberian kolostrum pada ibu hamil trimester III di Wilayah Kerja Puskesmas Purwokerto Selatan dengan nilai p value sebesar  $0,501 > 0.05$

**Kata kunci : Pengetahuan, Efikasi Diri, Kolostrum, Ibu Hamil**

## PENDAHULUAN

Kolostrum merupakan bagian dari ASI yang penting untuk diberikan pada kehidupan pertama bayi (Khairunyah, 2011). Kolostrum sebaiknya diberikan kepada bayi sebelum ASI sebenarnya karena mengandung zat kekebalan tubuh terutama immunoglobulin (IgA) untuk melindungi bayi dari berbagai zat infeksi dan zat ini tidak akan ditemukan dalam ASI selanjutnya atau dalam susu formula (Khairunyah, 2011). Pemberian kolostrum secara awal pada bayi dan pemberian ASI secara terus menerus merupakan perlindungan yang terbaik pada bayi karena bayi dapat terhindar dari penyakit (Soetjiningsih, 2017)

Masalah yang masih sering ditemukan dan menjadi suatu kebiasaan ibu-ibu yang ada di Indonesia adalah pembuangan kolostrum karena persepsi ibu bahwa kolostrum dapat menyebabkan bayi mengalami sakit perut (Aminah, 2012). Berdasarkan hasil penelitian Delima *et al.*, (2020) diketahui bahwa sebanyak 72% ibu nifas tidak memberikan kolostrum terhadap bayinya. Suherni *et al.*, (2019) menyatakan jika *colostrum* tidak diberikan pada masa nifas sesegera mungkin, akan mengakibatkan proses pemulihan setelah persalinan menjadi terhambat, selain itu dampak bagi bayi jika tidak diberikan *colostrum* adalah daya tahan tubuh yang lemah sehingga mudah terserang berbagai penyakit.

Pemberian kolostrum yang masih kurang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari faktor ibu sendiri maupun faktor dari luar. Salah satu faktor yang memengaruhi ibu dalam memberikan kolostrum adalah kurangnya persiapan fisik dan mental yaitu faktor keyakinan diri (efikasi diri) dalam menyusui (Maryunani, 2012). Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam melakukan tindakan yang diharapkan (Vitasari, 2013). Efikasi diri dalam menyusui juga merupakan prediktor utama untuk memulai inisiasi menyusui, durasi menyusui dan praktik menyusui eksklusif (Zhu *et al.*, 2014). Penelitian Uji (2018) menunjukkan bahwa 73,4% ibu hamil memiliki efikasi diri yang rendah untuk menyusui.

Efikasi diri penting untuk segera ditingkatkan setelah melahirkan karena pengungkapan kesulitan dalam awal menyusui berhubungan dengan ketidakefektifan menyusui eksklusif (Jager *et al.*, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2015) menunjukkan bahwa ibu dengan efikasi diri yang masih rendah sebesar 30,6% dari total responden dan 63% tidak memberikan kolostrum (63%).

Faktor-faktor kendala yang dapat menyebabkan rendahnya efikasi diri terkait dengan faktor edukasi dan faktor dukungan. Faktor edukasi misalnya tidak adanya pengetahuan terkait dengan ASI pada hari-hari awal kelahiran, pengetahuan tentang manajemen laktasi, tidak adanya pengetahuan tentang bahaya susu formula dan dot serta masih banyak pengetahuan dan informasi lainnya. Sedangkan faktor dukungan meliputi, ketersediaan lingkungan yang paham dan mendukung untuk ibu bisa memberikan ASI eksklusif pada bayinya (Hendarto & Pringgadini, 2013). Nurita (2019) menyatakan bahwa pengetahuan serta pemahaman ibu tentang kolostrum menjadi salah satu pertimbangan dalam memberikan kolostrum atau tidak kepada bayinya.

Notoatmodjo (2012) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan pedoman dalam membentuk tindakan dan perilaku seseorang. Adanya pengetahuan akan menimbulkan kesadaran seseorang yang akhirnya memicunya untuk berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya tersebut. Hasil penelitian Sukari *et al.*, (2014) menunjukkan bahwa dengan pengetahuan ibu yang baik tentang kolostrum menyebabkan ibu bersedia menyusui bayinya. Hasil penelitian Delima *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa sebanyak 72% ibu yang tidak memberikan kolostrum sebanyak 51% disebabkan karena pengetahuan ibu yang masih kurang. Penelitian Hutabarat (2020) juga didapatkan hasil 50% ibu hamil memiliki pengetahuan yang kurang tentang kolostrum. Sebelumnya belum ada yang meneliti tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan efikasi diri pemberian kolostrum pada ibu hamil trimester III.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan April 2021 di Puskesmas Purwokerto Selatan didapatkan hasil jumlah sasaran ibu hamil yang melakukan K4 pada bulan Januari-Maret 2021 sebanyak 262 ibu hamil. Hasil wawancara terhadap 7 orang ibu hamil, diketahui bahwa 5 orang menyatakan memiliki tekad untuk menyusui bayinya nanti secara eksklusif dan percaya diri bahwa mampu memberikan ASI secara eksklusif. Saat ditanya tentang kolostrum sebanyak 4 orang ibu menjawab belum mengetahui tentang kolostrum.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Efikasi Diri Pemberian Kolostrum pada Ibu Hamil Trimester III di Wilayah Kerja Puskesmas Purwokerto Selatan".

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian survei deskriptif dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu hamil trimester III di Wilayah Kerja Puskesmas Purwokerto Selatan sebanyak 72 ibu hamil dengan teknik *accidental sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan dan *Breastfeeding Self-Efficacy Scale-Short Form* (BSES-SF) yang telah di modifikasi dan dilakukan uji validitas dengan nilai  $r$  hitung  $> 0.514$  dan reliabilitas memiliki nilai alpha sebesar  $0,944 > 0.7$ . Analisis data menggunakan *spearman-rank*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran karakteristik ibu hamil berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan dan paritas di Wilayah Kerja Puskesmas Purwokerto Selatan

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Purwokerto Selatan

Variabel	f	%
Usia		
a. > 20 tahun	1	1,4
b. 20-35 tahun	61	84,7
c. > 35 tahun	10	13,9
Pendidikan		
a. Dasar	34	47,2
b. Menengah	31	43,1
c. Tinggi	7	9,7
Pekerjaan		
a. Bekerja	18	25
b. Tidak Bekerja	54	75

Variabel	f	%
Paritas		
a. Nulipara	18	25
b. Primipara	33	45,8
c. Multipara	18	25
d. Grandemultipara	3	4,2
Total	72	100

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden memiliki usia 20-35 tahun sebanyak 61 responden (84,7%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam usia 20-35 tahun dengan rata-rata umur responden 29,25 tahun, menurut asumsi umur responden merupakan umur dalam masa produktif. Selain itu umur responden yang berada pada usia produktif dapat membuat responden aktif mencari informasi terkait kehamilan dan perawatan bayi salah satunya tentang pemberian kolostrum sehingga hal tersebut dapat memengaruhi peningkatan pengetahuan seseorang. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2012) dimana umur mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah umur akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Sukari (2015) tentang pengetahuan ibu hamil tentang kolostrum di Puskesmas Manado dimana di dapatkan hasil sebagian besar responden memiliki usia 21-30 tahun (47,4%). Penelitian serupa oleh Muniroh (2017) di BPM Umi Salamah Jombang didapatkan hasil 76,7% ibu hamil memiliki usia 20-35 tahun. Penelitian oleh Dewi *et al.*, (2021) dimana karakteristik usia ibu hamil dimasa pandemi *covid-19* sebagian besar memiliki usia  $< 35$  tahun (78,6%).

Berkaitan dengan pengetahuan dan efikasi diri diketahui bahwa responden dengan pengetahuan baik lebih tinggi terjadi pada usia 20-35 tahun (83,3%) dibandingkan responden usia  $< 20$  tahun (5,6%). Responden dengan efikasi diri tinggi lebih banyak terjadi pada usia 20-35 tahun (95,3%). Umur berkorelasi dengan pengalaman, pengalaman berkorelasi dengan pengetahuan.

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan dasar (SD-SMP) sebanyak 34

responden (47,2%), menurut asumsi peneliti tingkat pendidikan dapat memengaruhi kemampuan ibu dalam menyerap informasi kesehatan terkait kehamilan, persalinan dan pemberian kolostrum, sehingga diharapkan dapat memiliki kesiapan yang baik dalam menghadapi persalinan dan memberikan kolostrum. Rozikhan (2021) menambahkan jika responden yang berpendidikan tinggi lebih mampu menggunakan pemahaman mereka dalam merespon suatu kejadian secara adaptif dibandingkan kelompok responden yang berpendidikan rendah. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Dewi *et al.*, (2021) dimana karakteristik pendidikan ibu hamil dimasa pandemi *covid-19* sebagian besar memiliki pendidikan tinggi (71,4%). Hasil serupa dalam penelitian Yuliani dan Aini (2020) dimana karakteristik pendidikan ibu hamil dimasa pandemi *covid-19* sebagian besar memiliki pendidikan menengah (SMA) (57%).

Eliza *et al.*, (2017) menyatakan jika pendidikan ibu yang rendah akan mempengaruhi pola pikir dan keputusan yang akan diambil ibu terhadap kesehatannya. Ibu dengan pendidikan menengah-tinggi akan memahami langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menjaga kehamilannya antara lain pentingnya pemeriksaan kehamilan yang sesuai dengan standar untuk memproteksi dini terjadinya kelainan dalam kehamilan sehingga mendapatkan intervensi yang tepat sejak awal.

Berkaitan dengan pengetahuan dan efikasi diri hasil penelitian diketahui responden dengan pengetahuan baik lebih tinggi terjadi pada responden dengan pendidikan menengah (44,4%). Responden dengan efikasi diri tinggi lebih banyak terjadi pada responden dengan pendidikan menengah (33,3%). Notoatmodjo (2012) menyatakan pengetahuan mempunyai hubungan yang erat dengan tingkat pendidikan. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang membentuk persepsi seseorang, pendidikan yang tinggi cenderung membuat seseorang lebih mudah menerima ide atau teknologi baru dan cenderung mampu melihat prospek

pengembangan di dalam suatu bidang tertentu.

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 54 responden (75%), responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah ibu rumah tangga. Berkaitan dengan pengetahuan diketahui bahwa responden dengan pengetahuan baik lebih banyak terjadi pada ibu yang tidak bekerja (66,7%), Ibu yang tidak bekerja lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah sehingga tak terbatas waktu untuk mencari informasi seputar kehamilannya dibandingkan dengan ibu yang memiliki pekerjaan.

Hal berbeda dinyatakan Purwanti (2014), bahwa ibu yang tidak bekerja kurang mendapatkan informasi tentang ASI dan kolostrum disebabkan karena ibu kurang memiliki kesempatan untuk mendapatkan pertukaran informasi dan pengalaman baik dari lingkungan kerja maupun dari luar. Dalam hal ini pekerjaan seseorang akan dapat mempengaruhi banyaknya informasi dan pengetahuan yang diperoleh. Penelitian oleh Widyarningsih (2018) menunjukkan sebagian besar pengetahuan ibu hamil tentang kolostrum yang baik terjadi pada responden tidak bekerja (75%).

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden paritas primipara sebanyak 33 responden (45,8%). Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini pernah mengalami persalinan sebanyak 1 kali sebelumnya. Berkaitan dengan pengetahuan dan efikasi diri hasil penelitian diketahui responden dengan pengetahuan baik lebih tinggi terjadi pada responden dengan paritas primipara (44,4%) dan responden dengan efikasi diri tinggi lebih banyak terjadi pada responden dengan paritas primipara (55,6%). Hal ini yang menunjukkan meskipun ibu dengan jumlah anak satu merupakan jumlah paritas responden terbanyak, namun ibu dengan pengetahuan baik juga menduduki proporsi terbanyak pada paritas primipara.

Hal ini didukung dengan pernyataan Sukasari (2015) dimana dengan pernah melahirkan (banyaknya paritas), ibu akan lebih berpengalaman dalam menangani bayinya dan ibu berpotensi memiliki

pengetahuan lebih dalam pemberian kolostrum. Namun bukan berarti ibu dengan kelahiran anak pertama memiliki pengetahuan tentang kolostrum dan pemberiannya lebih rendah daripada ibu dengan melahirkan anak lebih dari satu. Ibu dengan kelahiran anak pertama dapat memperoleh pengetahuan tentang kolostrum dari tenaga kesehatan maupun dari media. Penelitian oleh Widyaningsih (2018) menunjukkan sebagian besar pengetahuan ibu hamil tentang kolostrum yang baik terjadi pada responden dengan paritas primipara (38,6%).

### Gambaran tingkat pengetahuan ibu hamil trimester III tentang kolostrum di Wilayah Kerja Puskesmas Purwokerto Selatan

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III Tentang Kolostrum di Wilayah Kerja Puskesmas Purwokerto Selatan

Tingkat Pengetahuan	F	%
a. Baik	18	25
b. Cukup	49	68,1
c. Kurang	5	6,9
Total	72	100

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup sebanyak 49 responden (68,1%). Sebagian besar responden dalam penelitian ini sudah mengetahui tentang kolostrum yang terdiri dari pengertian, manfaat, pola pemberian, kandungan dan faktor yang memengaruhi kolostrum, hal ini juga terlihat dari hasil jawaban kuesioner dimana 74% soal dapat dijawab dengan benar oleh responden.

Hasil analisis kuesioner menunjukkan skor tertinggi terdapat pada soal no 1 yaitu tentang pengertian kolostrum dimana responden mengerti bahwa kolostrum adalah cairan yang pertama kali keluar dari payudara ibu setelah melahirkan. Soetjningsih (2017) menyatakan kolostrum merupakan ASI yang keluar pada beberapa hari pertama kelahiran, biasanya berwarna kuning kental. Air susu ini sangat kaya protein dan zat kekebalan tubuh atau immunoglobulin (IgG, IgA, dan IgM), mengandung lebih sedikit lemak dan karbohidrat. Pada awalnya menyusui kolostrum yang keluar mungkin hanya

sebanyak 1 sendok teh. Namun, ibu tidak perlu khawatir dengan jumlah kolostrum yang sedikit itu. Pada hari hari pertama, bayi tidak memerlukan banyak makanan karena masih ada cadangan makanan yang dibawa sejak dalam kandungan.

Hasil analisis kuesioner juga menunjukkan skor terendah terdapat pada soal 17 dimana responden mengatakan jika pemberian kolostrum yang terlalu sering tidak menyebabkan gangguan pencernaan. Widjaja (2016) menyatakan jika kolostrum merupakan pencakar (pembersih usus bayi) yang membersihkan mekonium sehingga mukosa usus bayi yang baru lahir segera bersih dan siap menerima ASI. Hal ini menyebabkan bayi yang mendapat ASI pada minggu ke-1 sering defekasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian memiliki pengetahuan cukup, Hal ini dikarenakan faktor sumber informasi dimana pada saat sekarang terdapat kemudahan dalam mencari informasi melalui *smartphone* sehingga hal tersebut dapat meningkatkan pengetahuan responden. Selain faktor sumber informasi pengetahuan yang cukup dalam penelitian ini juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden lainnya seperti sebagian memiliki usia 20-35 tahun, memiliki pendidikan menengah sampai tinggi, dan memiliki paritas primipara. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Budiman dan Riyanto (2013) yang menyatakan bahwa informasi merupakan sumber pengetahuan. Pengetahuan seseorang akan bertambah jika seseorang banyak menerima informasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Djunaedi *et al.*, (2021) yang menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan ibu tentang kolostrum dalam kategori baik (79,7%) dimana responden dengan pengetahuan baik sebagian besar pernah mendapatkan informasi terkait kolostrum (65,5%). Penelitian serupa oleh Widyaningsih (2018) menunjukkan sebagian besar pengetahuan ibu hamil tentang kolostrum dalam kategori baik (68%).

## Gambaran efikasi diri ibu hamil trimester III untuk pemberian kolostrum di Wilayah Kerja Puskesmas Purwokerto Selatan

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Efikasi Diri Ibu Hamil Trimester III Untuk Pemberian Kolostrum di Wilayah Kerja Puskesmas Purwokerto Selatan

Efikasi Diri	F	%
a. Rendah	5	6,9
b. Sedang	40	55,6
c. Tinggi	27	37,5
Total	72	100

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden memiliki efikasi diri dalam kategori sedang sebanyak 40 responden (55,6%). Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari karena efikasi diri yang dimiliki ikut memengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan dalam mencapai suatu tujuan (Kalisa, 2012). Efikasi diri penting untuk segera ditingkatkan setelah melahirkan karena pengungkapan kesulitan dalam awal menyusui berhubungan dengan ketidakefektifan menyusui eksklusif (Jager *et al.*, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2015) menunjukkan bahwa ibu dengan efikasi diri yang masih rendah sebesar 30,6% dari total responden dan 63% tidak memberikan kolostrum (63%).

Efikasi diri dalam menyusui juga merupakan prediktor utama untuk memulai inisiasi menyusui, durasi menyusui dan praktik menyusui eksklusif (Zhu *et al.*, 2014). Penelitian Uji (2018) menunjukkan bahwa 73,4% ibu hamil memiliki efikasi diri yang rendah untuk menyusui. Berdasarkan hasil penelitian Delima *et al.*, (2020) diketahui bahwa sebanyak 72% ibu nifas tidak memberikan kolostrum terhadap bayinya.

Hasil penelitian menunjukkan efikasi diri ibu dalam penelitian ini adalah sedang, Hal tersebut menunjukkan keyakinan ibu dan kepercayaan diri untuk dapat memberikan kolostrum pada bayinya saat melahirkan nantinya. Hal ini didukung dengan pernyataan Takariyana (2016) bahwa kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakannya tidak

terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Kepercayaan diri ibu yang tinggi ditandai dengan yakin akan produksi kolostrum agar dapat mencapai keberhasilan dalam memberikan kolostrum.

Hasil analisis kuesioner menunjukkan bahwa skor tertinggi terdapat pada soal no 1 yaitu responden sangat yakin akan mendapatkan cukup kolostrum dan skor terendah pada soal no 6 yaitu responden tidak yakin dapat memberikan kolostrum karena faktor bayi menangis. Dennis (2017) menyatakan *self-efficacy* dalam menyusui akan menentukan apakah ibu akan menyusui bayinya atau tidak, sebesar apa upaya yang akan dilakukan untuk menyusui, apakah mempunyai pola pikir membangun atau merusak dan bagaimana cara merespons berbagai masalah dan kesulitan selama menyusui.

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar memiliki efikasi diri sedang, Hal ini dapat dikarenakan beberapa faktor yang menjadi sumber efikasi diri seperti dalam penelitian ini adalah faktor paritas dimana sebagian besar responden dengan efikasi diri tinggi lebih banyak terjadi pada responden dengan paritas primipara (55,6%), sehingga pengalaman menyusui sebelumnya menjadikan responden yakin dapat memberikan kolostrum pada bayinya.

Anggraini dan Oliver (2018) menyatakan pengalaman menyusui merupakan sumber efikasi diri yang paling kuat pengaruhnya untuk mengubah perilaku. Pengalaman menyusui akan memberikan dampak kepercayaan diri yang berbeda-beda, tergantung proses pencapaiannya. Pengalaman menyusui dapat meningkatkan keyakinan/kepercayaan diri ibu sehingga menimbulkan keinginan yang kuat untuk menyusui bayinya.

## Hubungan tingkat pengetahuan dengan efikasi diri pemberian kolostrum pada ibu hamil trimester III di Wilayah Kerja Puskesmas Purwokerto Selatan

Tabel 4 Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Efikasi Diri Pemberian Kolostrum pada Ibu Hamil Trimester III di Wilayah Kerja Puskesmas Purwokerto Selatan

Pengetahuan	Efikasi Diri						Total		p value
	Rendah		Sedang		Tinggi		f	%	
	F	%	F	%	F	%			
Baik	0	0	11	15,3	7	9,7	18	25	0,501
Cukup	5	6,9	25	34,8	19	26,4	49	68,1	
Kurang	0	0	4	5,5	1	1,4	5	6,9	
Total	5	6,9	40	55,6	27	37,5	72	100	

Hasil penelitian didapatkan responden dengan efikasi diri yang tinggi sebagian besar terdapat pada responden dengan pengetahuan cukup (26,4%), responden dengan efikasi diri yang sedang sebagian besar terdapat pada responden dengan pengetahuan cukup (35,8%), dan responden dengan efikasi diri yang rendah sebagian besar terdapat pada responden dengan pengetahuan cukup (6,9%), Hasil uji *spearman-rank* menunjukkan nilai *p value* sebesar 0,501 > 0,05 yang berarti bahwa tidak ada hubungan tingkat pengetahuan dengan efikasi diri pemberian kolostrum pada ibu hamil trimester III.

Hasil penelitian menunjukkan jika tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan efikasi diri, Hal ini dapat terjadi karena ada faktor lain yang memengaruhi efikasi diri selain pengetahuan salah satunya adalah faktor dukungan suami dan sosial budaya. Menurut Astutik (2014), efikasi diri dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor internal seperti pengetahuan ibu. faktor fisik ibu pada saat menyusui, dan faktor eksternal yang terdiri dari dukungan keluarga terdekat, kondisi bayi seperti kelainan gastrointestinal, bibir sumbing atau kondisi lainnya, dan faktor sosial budaya. Menurut penelitian Mefita (2016) faktor yang memengaruhi efikasi diri ibu hamil adalah faktor dukungan suami dan pengalaman ibu hamil dalam memberikan kolostrum.

Apabila seorang ibu mendapatkan manfaat dari seluruh dukungan suami, maka seorang ibu tersebut telah mendapatkan stimulus positif untuk

merubah sikapnya menjadi positif (Hargi, 2013). Tanpa dukungan keluarga maka ibu merasa berjuang sendiri dalam menyusui sehingga ibu akan mudah putus asa dan merasa tidak mampu lagi untuk menyusui bayinya apalagi disaat ibu harus menghadapi berbagai masalah yang muncul saat proses menyusui (Fata, 2016).

Hasil penelitian juga diketahui bahwa responden dengan efikasi diri rendah sampai tinggi mayoritas terdapat pada responden dengan pengetahuan cukup. Pengetahuan dan pemahaman sangat menentukan kepercayaan diri ibu dalam menyusui sesuai dengan hasil penelitian oleh Citrawati (2015) menunjukkan ada perbedaan nilai *self efficacy* pada ibu yang mempunyai pengetahuan berbeda. Ibu yang memiliki pengetahuan lebih tinggi akan lebih menunjukkan kepercayaan diri menyusui yang lebih tinggi daripada ibu yang mempunyai pengetahuan yang lebih rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari (2016) di Wilayah Kerja Puskesmas Bangutapan Bantul dimana didapatkan hasil tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan tingkat efikasi diri menyusui pada ibu usia remaja (*p value*: 0,734). Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan efikasi diri pemberian kolostrum, Hal ini dapat disebabkan oleh faktor pengalaman dimana 75% responden pernah melahirkan sehingga memiliki pengalaman dalam proses pemberian kolostrum dan menyusui sebelumnya.

Kurnianingtyas (2017) menyatakan pengalaman akan kesuksesan adalah sumber yang paling besar pengaruhnya terhadap *self-efficacy* individu karena didasarkan pada pengalaman otentik. Pengalaman akan kesuksesan menyebabkan *self-efficacy* individu meningkat, sementara kegagalan yang berulang mengakibatkan menurunnya *self-efficacy*, khususnya jika kegagalan terjadi ketika *self-efficacy* individu belum benar-benar terbentuk secara kuat. Kegagalan juga dapat menurunkan *self-efficacy* individu jika kegagalan tersebut tidak merefleksikan kurangnya usaha atau pengaruh dari keadaan luar. Penelitian

Wardiyah *et al.*, (2019) menunjukkan hasil faktor yang memengaruhi *self efficacy* ibu hamil adalah pengalaman sebelumnya (*p value*: 0,036) dengan nilai OR sebesar 3,6.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Tidak ada hubungan tiingkat pengetahuan dengan efikasi diri pemberian kolostrum pada ibu hamil trimester III di wilayah kerja puskesmas purwokerto selatan

## SARAN

Diperlukannya upaya pengembangan preventif, promotif dan kuratif sebagai langkah utama dalam meningkatkan promosi kesehatan kepada ibu hamil mengenai pentingnya pemberian kolostrum kepada bayi untuk meningkatkan dukungan baik secara fisik maupun psikologi terutama dukungan pengetahuan dan kepercayaan diri ibu dalam pemberian kolostrum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, M. . (2012). *Tingkat Kolostrum*. Egc.
- Anggraini, A. R., & Oliver, J. (2018). Pengaruh Self Efficacy Terhadap Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Semester Akhir Di Universitas Muhammadiyah Gresik. In *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 1(2): 17-27.
- Astutik, R. . (2015). *Payudara Dan Laktasi*. Salemba Medika.
- Delima, M., Arni, G., & Rosya, E. (2020). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemberian Kolostrum Pada Bayi Di Bpm Nurhayati , S . Sit Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. *Jurnal Ipteks Terapan*, 6(1): 430-440. <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/view/709>
- Hendarto, A., & Pringgadini, K. (2013). Nilai Nutrisi Air Susu Ibu. *Ikatan Dokter Anak Indonesia*.
- Hutabarat, V. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Kolostrum Dengan Motivasi Pemberian Kolostrum Di Desa Sidorejo Kecamatan .... *Jurnal Penelitian Kebidanan & ...*, 2(2). <http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPK2R/article/view/241>
- Khairuniyah. (2011). *Pemberian Asi Eksklusif*. Rineka Cipta.
- Maryunani, A. (2012). *Inisiasi Menyusui Dini, Asi Eksklusif, Dan Manajemen Laktasi*. Egc.
- Notoatmodjo. (2012). Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan (Edisi Revisi 2012). In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Nurita, S. R. (2019). Pemberian Kolostrum Pertama Pada Bayi Baru Lahir Dan Faktor Terkait. *Jurnal Akademi Baiturrahim Jambi*. <https://doi.org/10.36565/Jabj.V8i2.9>
- Sholihah, N. (2017). Hubungan Dukungan Tempat Kerja Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Bekerja Di Wilayah Kerja Puskesmas Sewon Ii Kabupaten Bantul Tahun 2017. *Skripsi*. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/1564/>
- Soetjningsih. (2017). *Tumbuh Kembang Anak*. Egc.
- Sukari, N., Rompas, S., & Bataha, Y. (2014). Gambaran Pengetahuan Ibu Postpartum Tentang Kolostrum Di Puskesmas Bahu Manado. *Jurnal Keperawatan Unsrat*. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/5254>
- Uji, A. T. (2018). Determinan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Bajeng Kabupaten Gowa Tahun 2018. In *Journal Of Materials Processing Technology*. [http://103.195.142.59/uploaded\\_files/temporary/DigitalCollection/YmNjNjYyYWlXM2YxOTU2MDc5NTEwMTk1OTA3YTdIN2M0ODM2Zjg1NQ==.pdf](http://103.195.142.59/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/YmNjNjYyYWlXM2YxOTU2MDc5NTEwMTk1OTA3YTdIN2M0ODM2Zjg1NQ==.pdf)
- Zhu, J., Chan, W. C. S., Zhou, X., Ye, B., & He, H. G. (2014). Predictors Of Breast Feeding Self-Efficacy Among Chinese Mothers: A Cross-Sectional Questionnaire Survey. *Midwifery*. <https://doi.org/10.1016/J.Midw.2013.12.008>